DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)
http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
E-ISSN : 2722-7839, P-ISSN : 2746-7732
Vol. 1 No. 2 Desember (2020) 176-185

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAM ASISTED DIVISION*) DALAM PEMEBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VI A SDN 08 PULAU PUNJUNG

Yelvi Reni
e-mail: yelvireni11@gmail.com
SD Negeri 08 Pulau Punjung

Abstrak

Dasar dilaksanakannya penelitian ini dikarenakan tergolong rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VI A SD Negeri 08 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Dilaksanakan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 08 Pulau Punjung bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran selama ini berlangsung secara monoton, hal tersebut menyebabkan belum maksimalnya hasil belajar matematika dan tidak sesuai harapan. PTK dilakukan menggunakan dua siklus, disetiap siklus terdapat dua pertemuan. Pada setiap pertemuan, proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu tes hasil belajar, lembar kerja siswa dan lembar observasi . Langkah-langkah pelaksanaan penelitian meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua dengan ditandai adanya peningkatan hasil evaluasi belajar siswa setiap siklus. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata 69,37 menjadi 81,33. Nilai rata-rata antara siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 12 poin. Selanjutnya persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 46,63 %. Peneliti menyimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Asisted Division*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa Kelas VI A SD N 08 Pulau Punjung**.**

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Hasil Belajar, Kooperatif , STAD, Matematika

Abstract

This research was motivated by the low mathematics learning outcomes of grade VI A SD Negeri 08 Pulau Punjung Dharmasraya Regency. Classroom action research was carried out at SD Negeri 08 Pulau Punjung aimed at improving mathematics learning outcomes through the STAD type cooperative learning model. Learning so far has been going on monotonously, this has resulted in not maximizing mathematics learning outcomes and not being as expected. CAR is conducted in two cycles, with two meetings in each cycle. In each meeting, the learning process uses the STAD cooperative learning model. The data collection tools used were learning outcome tests, student worksheets and observation sheets with the steps of planning action, implementing actions, observing, evaluating and reflecting for each cycle. Student learning outcomes have increased from the first cycle to the second cycle, marked by an increase in the results of student learning evaluation for each cycle. Student learning outcomes have increased by an average of 69.37 to 81.33. The average value between cycle I and cycle II increased by 12 points. Furthermore, the percentage of classical completeness has increased by 46.63%. Therefore it can be concluded that the application of the Stad Type Cooperative Learning Model (Student Team Asisted Division) can improve the Mathematics learning outcomes of Class VI A Students of SD N 08 Pulau Punjung.

Keyword : Classroom Action Research, Learning Outcomes, Cooperative, STAD, Mathematics

Info Artikel : Diterima November 2020 | Disetui Desember 2020 | Dipublikasikan Desember 2020

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dan fundamental bagi semua orang. Dalam era globalisasi sekarang ini, pendidikan menjadi usaha untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan tidak bisa diabaikan, apalagi di era persaingan yang semakin ketat, tajam, dan ketat di abad ini (Murni, 2010). Matematika saat ini merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian masyarakat, dan matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian siswa. Pentingnya pembelajaran matematika di sekolah menuntut perkembangan hasil belajar matematika siswa. Perkembangan prestasi tersebut dapat berupa hasil belajar kognitif, emosional dan psikomotorik.

Menurut (Van De Walle, 2008) Matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu hal yang memiliki pola keteraturan dan sistimatika yang logis. Mengerjakan matematika suatu kegiatan menemukan dan menjelaskan menegnai suatu keteraturan dan sistematika dan kemudian memberikan arti. (Chamber, 2008) menyatakan bahwa "*mathematics is objective fact; a study of reason and logic; a system of rigour; purity and beauty; free from societal influences; self contained; and interconected structure*". Maksudnya adalah matematika merupakan fakta yang objektif, yang merupakan sebuah studi yang membutuhkan penalaran dan logika, sebuah sistem yang teliti, murni dan indah, tidak terpengaruh oleh sosial, mandiri, dan memiliki struktur yang saling berkaitan.

Terkait dengan keefektifan pembelajaran matematika, NCTM(NCTM, 2000) mengungkapkan bahwa mengajar matematika yang efektif guru perlu memahami sesuatu yang dipelajari siswa dan hal yang harus mereka pelajari, lalu tantang serta dukung mereka untuk mempelajarinya dengan baik. Sedangkan Arends & Kilcher(Arends, I. R., & Kilcher, 2010) menjelaskan, pembelajaran matematika yang efektif dapat dicapai apabila dijalankan sesuai dengan prosedur untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai indikator dan tolak ukur yang ditentukan. Agar pengajaran dapat berjalan dengan efektif dibutuhkan pemikiran yang serius serta pertimbangan mengenai pekerjaan pendidik dan dampak dari perilaku mereka pada pembelajaran sosial dan akademik.

Sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk menunjukkan perkembangan dan kemajuan, maka diperlukan tahapan yang dilalui oleh guru dan siswa. Sebagaimana dijelaskan Lim (Cai, J., 2009) bahwa karakteristik pengajaran matematika yang efektif meliputi: 1) Menstimulasi pemahaman konseptual dengan kegiatan yang berpusat pada siswa; 2) mengaitkan dengan aktivitas siswa sehari-hari; 3) siswa memahami hal yang diajarkan serta mampu menerapkannya dalam pemecahan masalah; 4) kegiatan siswa direncanakan dengan baik; 5) partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna; 6) penggunaan alat bantu mengajar yang meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 08 Pulau Punjung, ditemukan rata-rata hasil belajar matematika siswa dalam Penilaian Harian tahun ajaran 2018/2019 pada siswa kelas VI A SD Negeri 08 Pulau Punjung masih tergolong rendah karena jauh dari standar nilai yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Berdasarkan analisis hasil tes tersebut penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) Hasil belajar matematika pada Penilaian Harian di kelas VI A SD Negeri 08 Pulau Punjung belum mencapai KKM (2) Rendahnya hasil belajar metematika siswa akibat dari kurangnya ketertarikan siswa untuk mempelajari matematika karena dianggap pelajaran yang sulit, (3) siswa kurang bergairah dalam proses pengerjaan latihan-latihan soal matematika. Masalah yang terjadi tersebut dapat terjadi dikarenakan berberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal siswa seperti bagaimana proses pembelajaran, kondisi sekolah, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang menjadi perhatian adalah guru mengalami hambatan saat mengaktualkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi, sehingga menyebabkan pembelajaran yang masih bersifat klasikal dan kurangnya melibatkan kegiatan kerjasama antar siswa sehingga menyebabkan rendahnya minat siswa belajar matematika. Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, maka diperlukan alternatif pembelajaran yang kreatif, aktif, efektif dan menyenangkan agar bisa membantu meningkatkan semangat dan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika. Salah satu alternatif yang bisa digunakan yaitu model

pembelajaran *cooperative learning.*

Pendekatan *cooperative learning* merupakan salah satu opsi pembelajaran yang efektif meningkatkan kerjasama antar siswa yang diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar matematika. Seperti diungkapkan Agus Suprijono(Agus Suprijono, 2009) yang mengatakan bahwa "model *cooperative learning* mampu menumbuhkembangkan pembelajaran efektif". ditambah lagi dengan pernyataan Erman Suherman, dkk(Erman Suherman, 2003) yang menyatakan bahwa *cooperative learning* dalam matematika akan dapat membantu para siswa mengembang sikap positif terhadap matematika, serta motivasi belajar terhadap matematika. Siswa akan mengembangkan sikap percaya diri terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah matematika, sehingga mengurangi atau bahkan menghilangkan kecemasan matematika yang dialami banyak siswa. Johnson & Johnson(Johnson, David W., Johnson, Roger T., & Holubec, 2010) mengungkapkan, bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk berkerja sama dengan kelompoknya untuk memaksimalakn pembelajaran individu maupun kelompoknya. Menurut Trianto(Trianto, 2010) untuk mengukur kemampuan siswa digunaka tes hasil belajar. Sehingga hasil belajar dapat ditafsirkan sebagai output dari proses pembelajaran. Tes hasil belajar meliputi tes hasil belajar keterampilan, tes hasil belajar, dan tes hasil belajar produk.

Model *cooperative learning* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tipe *Student Team-Achievement Division* (STAD) yang diprakarsai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran kooperatif secara team yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah secara kelompok dan dukungan dari anggota team. Slavin(Slavin, 1995) menjelaskan dalam pembelajaran STAD, siswa dibagi ke kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat orang dengan kemampuan, karakteristik, latar belakang gender dan etnis yang berbeda. Guru mengkomunikasikan tujuan mata pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam kelompok setelah menguasai materi. Selain itu, semua siswa menguji materi secara terpisah, dan mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu saat ini. Dalam pembelajaran STAD, guru membagi mengelompokkan siswa, beranggotakan 4 sampai 5 orang. Setiap kelompok dibagi menggunakan cara heterogen. Ide pokok dari STAD adalah mendorong siswa untuk saling mendukung dan berkontribusi untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru, yaitu materi yang digunakan untuk memahami konsep matematika yang sulit dan menuntut kemampuan untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan menumbuhkan sikap sosial siswa. Bahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI A SD N 08 Pulau Punjung Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Asisted Division*)".

Metode

Peneliti memakai jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Model PTK yang dipakai merupakan PTK milik Jhon Elliot. Penelitian tindakan kelas akan dilakukan pada persamaan linier. Rencana penelitian dibagi menjadi dua siklus. Siklus 1 berisi 2 tindakan (konferensi), dan siklus 2 berisi 2 tindakan (konferensi). Setiap siklus pembelajaran dilakukan melalui model kooperatif tipe *Student Team-Achievement Division* (STAD).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 08 Pulau Punjung yang berlokasi di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Pelaksanaan PTK ini dilaksanakan pada bulan Agustus - November 2018. Subjek pada penelitian merupakan siswa kelas VI A SD Negeri 08 Pulau Punjung terdiri dari 30 siswa, 10 laki-laki dan 20 perempuan.

Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas

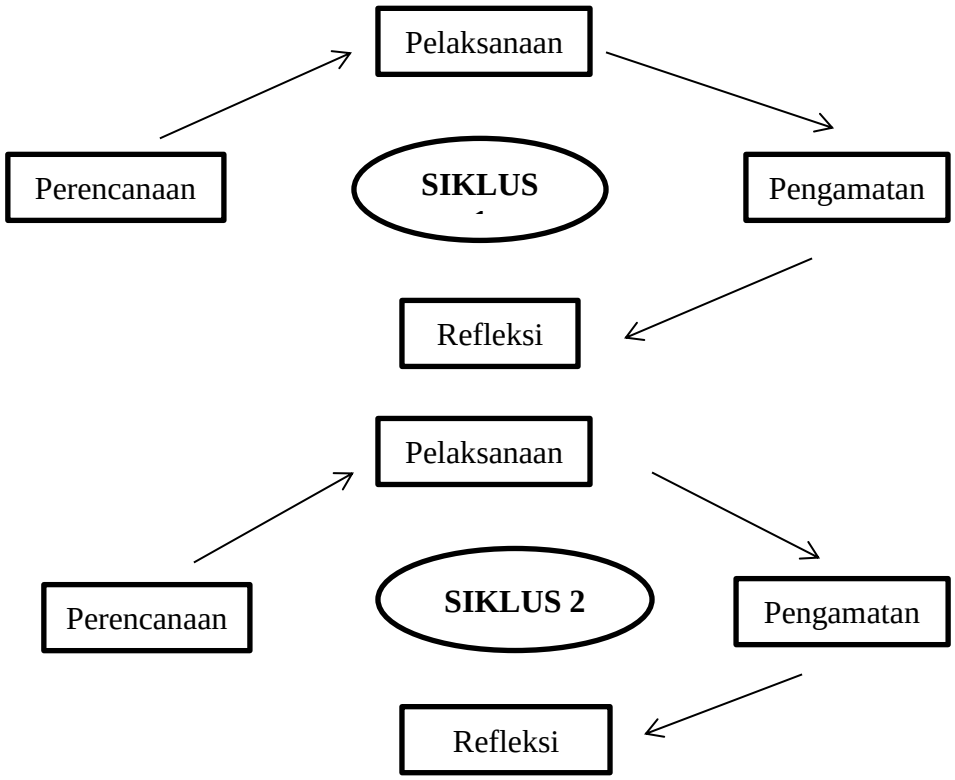

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti melihat masih banyak siswa kelas VI A SD Negeri 08 Pulau Punjung memiliki hasil belajar mata pelajaran matematikanya rendah. Kondisi awal hasil belajar matematika siswa kelas VI A SD Negeri 08 Pulau Punjung ditunjukkan Tabel berikut :

Tabel 1 Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Awal Siklus (Pre Test)

No	Nilai	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
1	< 49	1		1
2	50 -59	12		12
3	60 – 69	10		10
4	70 – 79	3	3	
5	80 -89	4	4	
6	90 – 100			
Jumlah		30	7	23
Ketuntasan			23%	77%

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat tingkat persentase siswa yang tuntas dalam pembelajaran matematika baru mencapai 23 %, sementara siswa yang belum mencapai KKM yang ditelah ditentukan mencapai 77 %. Melihat kondisi awal hasil belajar matematika siswa yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Deskripsi hasil penelitian dijabarkan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran.

Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan dilangsungkan selama 2 x 35 menit. Sedangkan pengevaluasian dilaksanakan selama selama 60 menit pada pertemuan ketiga. Kegiatan pada siklus I terdiri dari 4 tahap yaitu:

a. Tahap Perencanaan Tindakan
   1) Mengevaluasi tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
   2) membuat perangkat pembelajaran siklus I seperti silabus, RPP, LKS
   3) Mempersiapkan media pembelajaran
   4) mempersiapkan lembar observasi siklus I
   5) mempersiapakan soal tes siklus I lengkap dengan kunci jawabannya
   6) mempersiapkan pedoman pensekoran soal tes siklus I
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan
   1) Pertemuan pertama

      Pertemuan pertama siklus 1 berlangsung pada hari Selasa 5 September 2018. Pada kegiatan tersebut, guru sebelumnya telah menyediakan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan berupa silabus, RPP, LKS, dan tes individu. Selesai menyampaikan arakan kepada siswa, selanjutnya guru mengkondisikan siswa membentuk kelompok secara mandiri beranggotakan 5 orang. Kemudian guru menugaskan LKS 1 kepada masing-masing kelompok melalui diskusi, dan setiap kelompok mempelajari LKS 1 dengan bersemangat dan kooperatif. Pada saat pembelajaran LKS 1 terlihat beberapa siswa belajar bersama dalam diskusi dan saling bertanya, namun beberapa kelompok terlihat ribut dan mendiskusikan hal-hal di luar materi LKS 1. Ketika kegiatan diskusi, guru memberikan pembinaan terbatas kepada kelompok, apabila terdapat pekerjaan LKS 1 yang tidak jelas.
   2) Pertemuan kedua

      Pertemuan kedua siklus 1 dilakukan hari Jum'at, 8 September 2018. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru menyuruh siswa untuk menyiapkan diri seraya tenang dan menyiapkan bahan pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya, guru memberitahukan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan dipelajari. selanjutnya, guru mengelompokkan siswa menjadi 6 kelompok dan yang beranggotakan 5 orang, setiap kelompok berkumpul. Sebelum kegiatan diskusi dimulai, guru menjelaskan indikator penilaian dalam diskusi. Berikutnya guru membagikan LKS 2 kepada siswa dan diselesaikan dengan berdiskusi dalam kelompoknya. Pada saat berdiskusi, siswa dan anggota kelompoknya terlihat saling tanya jawab dan mengerjakan tugas yang terdapat di LKS 2 secara bersama-sama. Selama kegiatan berdiskusi, guru menjadi fasilatator yang membimbing proses diskusi. Setelah kegiatan diskusi selesai, guru meminta perwakilan kelompok mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, dan siswa lainnya memperhatikan dan memberikan tanggapan.

      Setelah selesai menyajikan hasil diskusi, siswa dipersilahkan untuk kembali ke posisinya semula. Selanjutnya, guru membagikan tes atau kuis individu. Setelah siswa menyelesaikan tes tersebut, guru mengakhiri pembelajaran dan memberikan pengumuman pada siswa mengenai pelaksanaan uji kompetensi materi yang sudah dipelajari di pertemuan pertama dan kedua.
c. Tahap Observasi

   Berdasarkan lembar observasi dan diskusi bersama guru, terdapat beberapa kesulitan dan kelebihan yang dialami saat mengimplementasikan skenario pembelajaran siklus I. Adapun kesulitan yang terdapat pada proses pembelajaran yaitu:
   1) Guru minim melakukan apersepsi terhadap siswa.
   2) Penyampaian tujuan pembelajaran yang terbatas.
   3) contoh bahan ajar masih kurang.
   4) Pembagian waktu tidak digunakan dengan tepat akibatnya beberpa kegiatan pembelajaran tidak dapat terlaksana.
   5) Pada pertemuan pertama presentasi kelompok tidak terlakasan, sedangkan pada pertemuan kedua pelaksanaannya kurang maksimal.

6) Pada pertemuan pertama, kegiatan presentasi kelompok tidak dapat terlaksana, dan pada pertemuan kedua tidak optimal.
7) Terdapat siswa yang kurang merespon penjelasan guru.
8) Siswa kurang tertib saat membentuk kelompok
9) Kurangnya bimbingan antar sesama anggota kelompok.
10) LKS 1 tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Setelah pembelajaran Siklus I, guru mengevaluasi siswa dengan memberikan soal tes. Data hasil evaluasi siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

d. Tahap Refleksi

Berlandaskan data sebelumnya, kekurangan pada siklus I yang akan diperbaiki pada siklus II yaitu :

1) Guru lebih mencermati RPP terutama saat pengimformasian ide, tujuan pembelajaran, pemberian motivasi dan informasi.
2) Pembagian waktu dirancang dengan baik, harus menambah durasi waktu penyampaian materi.
3) Memaksimalkan pengorganisasian kelas saat berdiskusi.
4) Guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan, kemudian siswa memberikan respon ketika memberikan informasi
5) Mendorong semangat siswa untuk mempresentasi hasil diskusi.
6) Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran.

Tabel 2 Hasil Evaluasi Siklus I

No.	Nama	Nilai
1	AF	65
2	AM	72
3	AA	60
4	AK	80
5	AG	50
6	APR	85
7	CP	55
8	CR	90
9	DA	83
10	DR	81
11	DA	65
12	EF	80
13	FR	80
14	FS	65
15	FS	95
16	IS	45
17	KT	45
18	MR	50
19	MN	75
20	MR	50
21	NF	70
22	NUK	75
23	NPC	80
24	OF	80
25	PK	75
26	RS	60

27	RA	65
28	SL	65
29	UM	80
30	ZM	60

Tabel 3 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Peserta Tes	Nilai ≥ 75	Nilai < 75	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata Kelas	Persentase Ketuntasan
30	14	16	45	95	69,37	46,7 %

Seperti terlihat pada tabel di atas, rata-rata kelas pada siklus I sebesar 69,37 dan tingkat ketuntasan siswa mencapai 46,7%.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan pada siklus II terdiri dari 4 tahap yaitu:

a Tahap Perencanaan Tindakan

1) Mendata hal-hal yang kurang pada siklus I
2) Merancang perangkat pembelajaran siklus II yaitu revisi dari siklus I seperti RPP dan LKS
3) menyediakan media pembelajaran
4) menyediakan tes evaluasi siklus II beserta kunci jawabannya
5) menyediakan lembar observasi kegiatan guru dan siswa siklus II
6) menyediakan pedoman pensekoran soal evaluasi siklus II

b Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama pembelajaran siklus 2 dilakukan hari Selasa, 3 Oktober 2018. Dalam kegiatan ini guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan berupa silabus, RPP, LKS dan tes personal yang telah direvisi berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa diperintahkan untuk bersiap-siap dan menyediakan materi yang dibutuhkan pada prosesnya belajar.

Pembelajaran dimulai dengan guru memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya dengan menampilkan slide, sehingga menyampaikan kognisi kepada mereka. Pada saat kegiatan penyampaian apersepsi, guru menstimulus siswa agar bertanya tentang materi sebelumnya jika belum dipahami dan terlihat beberapa anak bersemangat bertanya kepada guru.

Selanjutnya, Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Berikutnya, guru menyampaikan pelajaran dan mengajak siswa berdiskusi. Guru mengelompokkan siswa dalam 6 kelompok secara heterogen beranggotakan dari 5 orang. Guru memberikan LKS 3 dan siswa diperintahkan menyelasaikan LKS 3 bersama kelompoknya dengan diskusi. Waktu yang dibutuhkan untuk mendiskusikan LKS 3 tersebut cukup lama, guru pun memberikan tambahan waktu 5 menit dalam menyelesaikan LKS 3 tersebut dan dalam waktu yang telah ditetapkan tersebut, masing-masing kelompok dapat menyelesaikan LKS 3. Selanjutnya, guru mempersilahkan perwakilan kelompok ke depan kelas untuk menampilkan hasil diskusi kelompoknya, dan kelompok lainnya memperhatikan dan memberikan respon.

Setelah kegiatan presentasi kelompok selesai, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berani tampil di hadapan teman-temannya, dan memberikan motivasi kepada siswa lainnya untuk lebih bersemangat lagi mengikuti proses pembelajaran berikutnya. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari, dan menyampaikan informasi kepada siswa tentang materi dan proses kegiatan pembelajaran yang saat pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran di akhiri dengan membaca do'a bersama dan mengucapkan salam.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua pembelajaran siklus 2 berlangsung pada Jumat, 5 Oktober 2018. Pada kegiatan tersebut perangkat pembalajaran yang dibutuhkan telah dipersiapkan seperti silabus, RPP, LKS, dan tes individu dari hasil refleksi siklus I telah direvisi. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru mengarahkan siswa agar mempersiapkan diri dan mempersiapkan materi yang dibutuhkan saat kegiatan belajar. Pembelajaran diawali dengan penyampaian apersepsi oleh guru yang berisi pengecekan pemahaman siswa tentang materi pada pertemuan sebelumnya dengan menstimulus berupa pertanyaan. Selanjutnya guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selanjutnya, guru mengkondisikan siswa ke dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 5 siswa di setiapp kelompok, terdapat 6 kelompok belajar. Siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan membawa peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan LKS 4 siswa dan mengarahkan siswa agar melakukan diskusi bersama teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugas LKS 4.

Siswa mampu menyelesaikan diskusi dan LKS 4 dengan tepat waktu. Selanjutnya guru meminta perwakilan dari 2 kelompok untuk menampilkan hasil diskusi di hadapan teman sekelas, siswa lainnya memperhatikan dan merespon. Selanjutnya guru mengarahkan siswa membuat simpulan materi yang dipelajari dan menjelas bahwa kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya dilaksanakan dengan berdiskusi kembali.

c.Tahap Observasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan diskusi dengan observer, proses pembelajaran pada siklus II dapat berjalan efisien. Setelah pembelajaran Siklus II selesai, guru mengevaluasi siswa dengan memberikan soal tes. Data hasil evaluasi siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4 Hasil Evaluasi Siklus II

No.	Nama	Nilai
1	AF	75
2	AM	75
3	AA	80
4	AK	90
5	AG	75
6	APR	100
7	CP	80
8	CR	100
9	DA	90
10	DR	85
11	DA	75
12	EF	95
13	FR	80
14	FS	75
15	FS	95
16	IS	75
17	KT	70
18	MR	75
19	MN	75
20	MR	75
21	NF	80
22	NUK	85
23	NPC	90
24	OF	95
25	PK	80

26	RS	75
27	RA	80
28	SL	75
29	UM	85
30	ZM	60

Tabel 5 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Peserta Tes	Nilai ≥ 75	Nilai < 75	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata Kelas	Persentase Ketuntasan
30	28	2	70	100	81,33	93,3 %

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 81,33 dan tingkat ketuntasan siswa 93,33%.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan indikator kinerja yang ditentukan peneliti, dari segi prestasi akademik siswa sudah dapat dikatakan berhasil, sehingga penelitian cukup hingga siklus II.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI A di SD Negeri 08 Pulau Punjung dengan. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, berdasarkan alokasi waktu terdiri dari empat pertemuan. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, sedangkan siklus II terdiri dari dua pertemuan, dan setiap siklus dievaluasi dalam satu pertemuan.

Pertemuan pertama dan kedua siklus 1 dilaksanakan sesuai RPP yang rancang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setelah melaksanakan pembelajaran dalam dua kali pertemuan, siklus I dievaluasi. Berdasarkan evaluasi Siklus I, diperoleh nilai rata-rata kelas 69,37, dan persentase ketuntasan belajar siswa 46,7%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 95 dan nilai terendah 45. Di antara 30 siswa tersebut, 14 siswa mendapatkan nilai di atas KKM 75 poin, dan sisanya 16 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Hasil pembelajaran siklus I terbilang rendah. Berikut faktor yang menyebabkan masalah tersebut yaitu :

1. Minimnya pemberian apersepsi oleh guru, terutama pada siklus I pertemuan pertama.
2. Kurangnya penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru.
3. Kurangnya informasi materi yang dipelajari diberikan oleh guru
4. Contoh dari materi ajar yang diberikan oleh guru masih minim.
5. Penggunaan alokasi waktu yang masih belum efektif.
6. Presentasi kelompok saat pertemuan pertama tidak terlaksana dan pada pertemuan kedua belum maksimal.
7. Beberapa siswa masih belum fokus dengan proses pembelajaran.
8. Siswa dikelompokkan secara kurang tertib
9. Kurangnya bimbingan antar anggota kelompok.
10. LKS I tidak dapat siswa selesai dengan tepat waktu.

Berdasarkan kekurangan tersebut di atas pada siklus I, peneliti melakukan refleksi dengan merencanakan tindakan berikut:

1. Guru lebih mempersiapkan RPP terutama saat menyampaikan ide, tujuan pembelajaran di awal pembelajaran, menyampaikan motivasi dan memberikan petunjuk.
2. menyusun pembagian waktu yang tepat agar proses pembelajaran dapat efektif.
3. Mengkondisikan kelas dengan optimal terutama pada saat berdiskusi.
4. Pada saat pemberian informasi, guru mengstimulus siswa untuk bertanya.
5. Memotivasi siswa untuk semangat saat presentasi hasil diskusi.
6. Guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran.

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sama seperti siklus I, akan tetapi berdasarkan kelemahan yang terdapat pada siklus I guru telah melakukan perbaikan di siklus 2. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh berdasarkan hasil evaluasi siklus II sebesar 81,33 dan persentase ketuntasan belajar siswa 93,33%. Alasan tingginya nilai ketuntasan tersebut adalah dari 30 siswa tersebut, hanya 2 siswa yang mendapatkan nilai lebih rendah dari KKM yang telah ditetapkan, sedangkan 28 siswa lainnya memiliki nilai yang lebih tinggi dari KKM.

Pada siklus II nilai rata-rata dan persentase ketuntasan meningkat karena penerapan model pembelajaran STAD dilaksanakan sesuai dengan rancangan awal. Guru sudah dapat menguasai kurikulum, sehingga dibandingkan dengan siklus sebelumnya, implementasi RPP lebih baik. Artinya alokasi waktu yang dirancang terlaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Terlihat juga bahwa nilai rata-rata siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 12 poin. Peningkatan ketuntasan klasikal terjadi sebesar 46,6 %. Oleh karena itu Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Team Asisted Division*) dapat meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa Kelas VI A SDN 08 Pulau Punjung.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa, maka dapat disimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika kelas VI A SD N 08 Pulau punjung dapat meningkat dengan meneraokan model pembalajaran *cooperatif* tipe STAD.
2. Nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 12 poin. Selain itu, ketuntasan klasikal terjadi meningkat sebesar 46,6 %. Oleh karena itu melalui penerapan model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Team Asisted Division*) hasil belajar matematika siswa kelas VI A SDN 08 Pulau Punjung dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

Agus Suprijono. (2009). *Cooperative learning*. Pustaka Pelajar.

Arends, I. R., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: becoming an accomplished teacher*. Routledge.

Cai, J., et al. (2009). *Effective mathematics teaching from teachers' perspectives: National and cross-national studies*. Sense Publisher.

Chamber, P. (2008). *Teaching Mathematics : Developing as A Reflective Secondary Teacher*. Sage Company, Inc.

Erman Suherman, D. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. UPI.

Johnson, David W., Johnson, Roger T., & Holubec, E. J. (2010). *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama. Penerjemah: Narurita Yusron*. Nusa Media.

Murni, V. Rvi. dan S. (2010). *Education management*. Rajagrafindo Persada.

NCTM. (2000). *Principles and standars for school mathematics*. VA: NCTM.

Slavin, E. R. (1995). *Cooperative learning : Theory, research and practice (2nd ed)*. Allyn and Bacon.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.

Van De Walle, J. A. (2008). *Matematika Sekolah Dasar Dan Menengah*. Erlangga.